

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Infertilitas adalah suatu kondisi yang umum, yang terjadi pada kurang lebih 13-14% pasangan usia produktif. Namun dalam tradisi masyarakat kita, istilah mandul (infertil) begitu menakutkan, terutama bagi wanita karena dianggap sebagai vonis kegagalan fungsi kewanitaannya sebagai ibu (Alam, 2007). Kegagalan reproduksi merupakan satu masalah yang menghantui banyak ahli obstetrik dan ginekologi, karena adanya insiden infertilitas absolut atau relatif yang mencapai 12% dari pasangan menikah di Indonesia (Prawiroharjo 1989).

Ada sekitar 10% dari pasangan suami-istri mengalami infertilitas. Kasus infertilitas baik di dunia maupun di Indonesia diperkirakan mencapai angka 15% dari pasangan usia reproduksi (15-40 tahun), WHO menyebut angka 80 juta pasangan di negara berkembang yang mengalami gangguan kesuburan, sekitar 40% diantaranya berasal dari faktor wanita (Anonim, 2006).

Infertilitas sendiri didefinisikan sebagai suami-istri yang telah melakukan hubungan seksual tanpa pengaman selama satu tahun tanpa terjadi kehamilan. Kondisi tersebut lebih jauh lagi diklasifikasikan sebagai infertilitas primer, apabila tidak pernah terjadi kehamilan sebelumnya, dan infertilitas sekunder, dimana pernah terjadi kehamilan, walaupun janin yang dikandung belum tentu lahir hidup (Cramer *et al.*, 1979).

Berdasarkan data sejak 20 tahun yang lalu, ditemukan sekitar 30% patologi infertilitas berasal dari faktor pria dan 20% lainnya berasal dari faktor pria dan wanita yang abnormal (Anonim, 2007). Hasil penelitian dari Phunts & Farley (1978) juga menyatakan bahwa dari sejumlah pasangan yang infertile, pria memiliki kontribusi yang relative lebih besar dalam menyebabkan infertilitas.

Pada suatu studi epidemiologi mengenai infertilitas di Amerika Serikat, didapatkan bahwa sejumlah variable demografik, termasuk usia dan status sosioekonomi, ditemukan berpengaruh terhadap angka kejadian infertilitas. Sedangkan prevalensi infertilitas tidak ada perbedaan yang signifikan antara suatu grup ras dan etnik tertentu. Selain itu penundaan masa melahirkan oleh populasi masyarakat Amerika Serikat mengakibatkan tindakan untuk memiliki anak memiliki persentase yang lebih tinggi pada wanita di grup yang lebih tua (Chandra A, Mosher WD, 1994). Dan meskipun pasien yang berusaha mencari pengobatan terhadap infertilitas umumnya didominasi oleh orang-orang dari kalangan sosioekonomi yang berada, namun secara umum infertilitas terjadi lebih banyak pada kalangan orang-orang dengan status sosioekonomi yang rendah (Chandra A, Mosher WD, 1994).

Infertilitas sendiri dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya berasal dari faktor pria, faktor ovulasi, faktor uterus, faktor imunologis dan serviks, dan infertilitas yang tidak dapat dijelaskan (*unexplained infertility*). Diantara faktor-faktor tersebut, infertilitas yang disebabkan oleh faktor pria mempunyai prevalensi relative sekitar 25-40% (Berek, Jonathan S, 2002).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap sperma merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan dalam meneliti infertilitas terhadap pasangan infertil. Dari analisis sperma tersebut, dapat dilihat kualitas sperma dari pasangan infertil tersebut yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencari penyebab dan pengarahannya pemeriksaan lanjutan dari pasien infertil. Analisis sperma meliputi kedua bagian sperma, yaitu spermatozoa dan plasma sperma serta sel-sel lain (Suryadi, 2003). Kelainan sperma dapat berupa kelainan morfologi, konsentrasi, motilitas, atau gabungan kelainan-kelainan tersebut yang merupakan variable utama dalam analisa sperma dan menentukan kualitas sperma (Arsyad, 2006).

Salah satu metode analisis sperma yang dilakukan adalah SPERST atau *Sperm Survival Test*. SPERST merupakan metode yang dilakukan untuk menilai kualitas dari sperma sebelum dilakukan pelaksanaan program inseminasi buatan atau bayi tabung yang biasa dipilih sebagai terapi dari infertilitas oleh karena faktor pria. Dalam pemeriksaan SPERST tersebut, faktor-faktor yang diteliti antara lain motilitas sperma, morfologi sperma, angka leukosit, *Mixed Antiglobulin Reaction* (MAR), aglutinasi, dan lain-lain.

Dengan meningkatnya keinginan masyarakat untuk dapat memperoleh keturunan dengan menggunakan program bayi tabung atau inseminasi buatan, penulis mengasumsikan bahwa analisis sperma dengan melihat hubungan antara motilitas awal sperma dan ada tidaknya antibody antisperma yang terkandung dalam cairan semen perlu dilakukan karena analisis sperma tersebut diharapkan

dapat menjadi indicator kesuksesan program bayi tabung atau inseminasi buatan yang dilakukan.

Dalam aspek hukum Islam, inseminasi buatan dan program bayi tabung boleh dilakukan apabila dilakukan dengan menggunakan sperma dan ovum dari suami-istri yang sah. Baik dengan cara mengambil sperma suami, kemudian disuntikkan ke dalam vagina atau uterus istri, maupun dengan cara pembuahan dilakukan di luar rahim, kemudian ditanam di dalam rahim istri, asal keadaan suami-istri yang bersangkutan benar-benar memerlukan cara inseminasi buatan untuk memperoleh keturunan, dengan alasan bahwa dengan cara pembuahan alami, suami-istri tidak berhasil memperoleh anak. Hal ini sesuai dengan kaidah hukum fiqih Alhajatu Tanzilu Manzilata Dhorurati Wad-Dhorurotu Tubihul Mahdzurot (SyariahOnline, 2005). Sedangkan aspek hukumnya, diatur dalam Pasal 250 KUHPer dan Pasal 42 UU No. 1/1974 dan ps. 250 KUHPer .

Adapun mengenai inseminasi buatan atau program bayi tabung dengan menggunakan donor sperma atau ditanamkan pada rahim wanita yang bukan istrinya (*surrogate mother*) adalah diharamkan. Hal ini digambarkan pada Q.S Al-Israa :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَيْنَ عَادَ مَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾^(v)

Yang artinya :

“ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan.” (Q.S 17 : 70)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia telah diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya. Dan Tuhan sendiri berkenan memuliakan manusia, maka sudah seharusnya manusia mampu untuk menjaga kehormatan dan martabat dirinya sendiri dan juga martabat sesama manusia. Dan inseminasi buatan dengan menggunakan donor pada hakikatnya adalah merendahkan martabat manusia dan mensejajarkannya dengan hewan. Oleh karena itu maka inseminasi buatan dengan menggunakan donor dalam Islam diharamkan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan : Apakah terdapat hubungan antara motilitas awal sperma dan status antisperm antibody (MAR Test) dengan angka *Sperm Survival Test* (SPERST)?

C. ORIGINALITAS PENELITIAN

Penelitian yang berhubungan dengan motilitas awal dan status antisperm antibody (MAR Test) dengan angka SPERST, sepengetahuan penulis belum ada. Tetapi pada penelitian terdahulu didapatkan beberapa topik tentang infertilitas

diantaranya yang dilakukan oleh Damayanti pada tahun 1999 yang mengangkat topik tentang kausa-kausanya infertilitas pada pasangan infertilitas di Permata Hati dan Cahyo Priambodo juga pada tahun 1999 mengenai analisis sperma pada pasangan ingin anak di Permata Hati. Kesamaan pada penelitian kali ini adalah sama-sama mengangkat topik mengenai infertilitas terutama dari faktor pria. Sedangkan perbedaannya adalah pada penerapannya dimana pada penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara motilitas awal sperma dan status antisperm antibody terhadap angka SPERST.

D. TUJUAN

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara motilitas awal dan status antisperm antibody dengan hasil nilai SPERST yang 24 jam dan 48 jam serta penurunan nilai SPERST.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara motilitas awal sperma dan status antisperm antibody terhadap angka SPERST.
2. Memberikan informasi tambahan kepada dunia medis, terutama bagian obstetrik dan ginekologi, sehingga dapat lebih mengembangkan ilmunya untuk membantu mengatasi permasalahan infertilitas yang sering timbul di masyarakat.